

## PENGGUNAAN KIPAS GIGI PADA SISWA TAMAN KANAK-KANAK

Dhanni Gustiana

Dokter Gigi PTT - Puskesmas Butuh II  
Kabupaten Purworejo - Jawa Tengah

Dhanni Gustiana: Penggunaan Kipas Pada Siswa Taman Kanak-Kanak. Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Indonesia. 2003; 10 (Edisi Khusus): 624-628

### Abstract

The objective of this activity was to give problem solving of dental health promotion to kindergarten parents by simple innovation method including students and their parents, so that they both could be joining active emotionally. Until nowadays, dental health education to the kindergarten children doesn't do much. As we know, decay in this age can make many problems related with nutrition intake that will influence their growth. It's needed to make an effective education method to the kindergarten children that we hope it can make better dental health awareness since early. This paper describes a simple innovation method named the TOOTH FAN (KIPAS GIGI) which is a recording system shaped like a fan where each piece represents each tooth element that informing the dental health status. Data in KIPAS GIGI is written in a simple language easily understood, eg. decay, filling and missing. Using KIPAS GIGI is reported can be done well and effective in Trisula Kindergarten and Mutiara Kindergarten in Kecamatan Kutoarjo and also Widodo Kindergarten in Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo. It shows increasing knowledge and awareness in parents as the object of education. Therefore, KIPAS GIGI method is a prospective undertaking to be used in Kindergarten to increase their dental health awareness.

Key words: Tooth fan; kindergarten parents

### Pendahuluan

Gambaran kesehatan Gigi anak usia taman kanak-kanak (TK) atau sering juga disebut juga anak usia pra sekolah (apras) yaitu anak usia 5-6 tahun di Indonesia belum merupakan data nasional. Studi di beberapa daerah di Indonesia didapatkan informasi mengenai luasnya masalah tersebut.

Hasil survey dinas kesehatan propinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta pada tahun 1994/1995 menemukan hanya 14% anak usia 5-6 tahun yang bebas karies, yang

berarti masih jauh dari target WHO yaitu 90%. Ditemukan juga bahwa anak usia Balita 71.3% tidak menyikat gigi<sup>1</sup>

Karies gigi pada anak usia taman kanak-kanak dapat menimbulkan masalah terutama berkaitan dengan masukan nutrisi yang akan mempengaruhi tumbuh kembangnya. Selain itu karies pada usia ini akan menentukan status kesehatan gigi dan mulut setelah anak dewasa.<sup>2</sup>

Dilihat dari pola makan, kebiasaan makan anak usia taman kanak-kanak cenderung kaya akan lemak, kolesterol, gula olahan dan garam. Mereka lebih

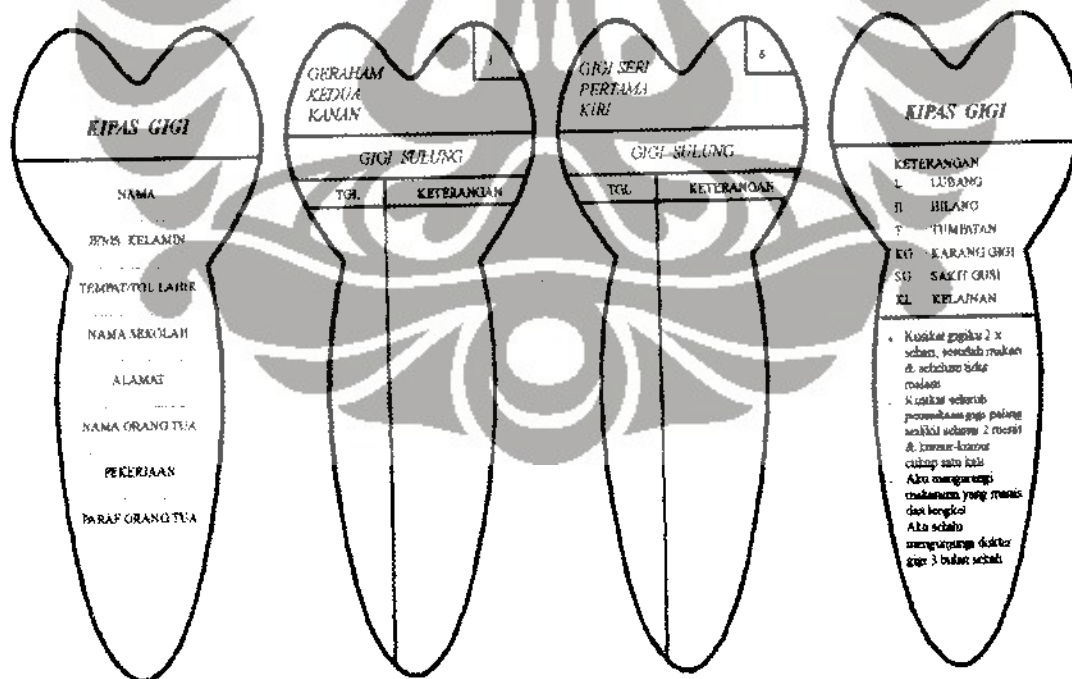
menyukai makanan dan minuman dengan rasa manis. Anak usia taman kanak-kanak memiliki kebiasaan makan makanan yang kaya karbohidrat dan rasa manis terutama sukrosa yang merupakan makanan kariogenik. Sebagaimana diketahui, telah disimpulkan bahwa makanan manis terutama, merupakan faktor resiko tinggi untuk terjadinya karies gigi.<sup>3</sup> Itulah sebabnya Depkes memasukan anak usia taman kanak-kanak sebagai salah satu kelompok masyarakat yang rawan terhadap kerusakan gigi dan mulut.<sup>4</sup>

Melihat luasnya masalah tersebut maka perlu dilakukan upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut pada anak pra sekolah melalui upaya pencegahan karies gigi dengan peningkatan upaya promotif tentang perilaku memelihara kesehatan gigi dengan metode pada kelompok usia dini merupakan upaya yang efektif dan efisien dan sekaligus diharapkan dapat menimbulkan kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini.<sup>1,5</sup>

Dalam hal ini peran ibu sangat menentukan, karena fase perkembangannya masih tergantung pada pemeliharaan dan bantuan orang dewasa. Kebiasaan menjaga kebersihan dan sosialisasi makanan yang baik bagi kesehatan di mulai dari keluarga. Pengaruh paling kuat dalam masa tersebut datang dari ibunya. Peranan ibu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian juga kesehatan gigi dan mulut anak usia taman kanak-kanak sangat ditentukan oleh kesadaran, sikap dan perilaku serta pendidikan ibunya.<sup>6,7</sup>

Tujuan Penulisan ini adalah untuk memberikan alternatif pemecahan masalah upaya promotif kesehatan gigi dan mulut pada ibu-ibu siswa taman kanak-kanak melalui metode inovasi sederhana yang terjangkau dan mengikutsertakan siswa dan ibunya, dengan maksud agar keduanya terlibat secara aktif emosional.

Dalam makalah ini akan dikemukakan metode inovasi sederhana



Gambar 1. Sebagian helai kipas gigi

yang diberi nama 'Kipas Gigi', yaitu suatu alat bantu pemeriksaan berupa kartu yang disusun seperti kipas dan masing-masing helai mewakili setiap elemen gigi dan isinya merupakan informasi status kesehatan gigi dan jaringan penunjang dalam mulut.

**Bentuk Kipas Gigi**

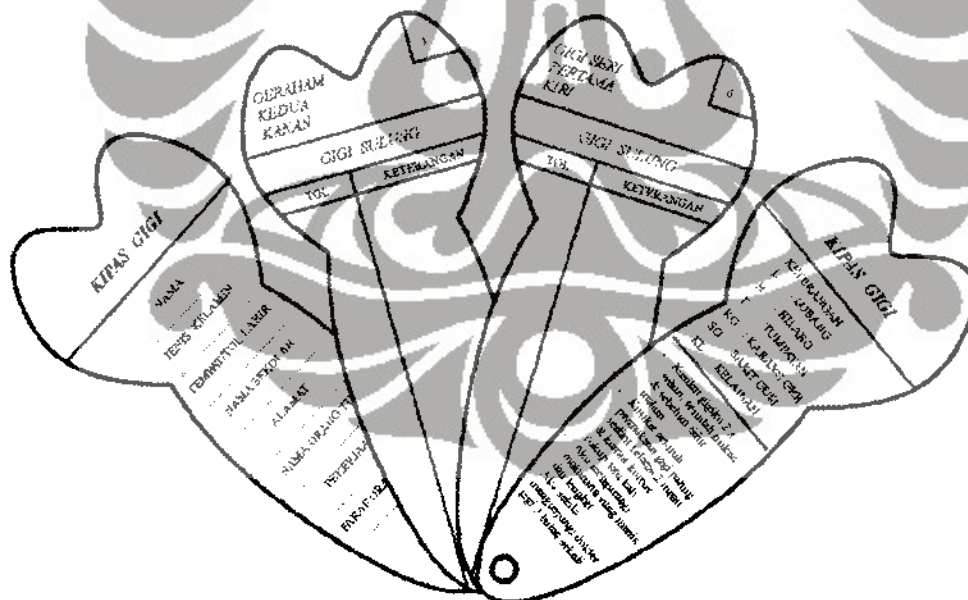
Kipas Gigi dibuat dari 20 helai kertas karton sesuai dengan jumlah gigi anak-anak (gambar 1). Ukuran kertas 20 x 5 cm terdiri dari 2 kelompok warna. Kelompok pertama terdiri dari 10 helai kertas berwarna merah muda yang mewakili gigi rahang bawah. Kelompok kedua terdiri dari 10 helai kertas berwarna biru muda yang mewakili gigi rahang atas. masing-masing helai diberi nama geligi dan diurutkan. Helai-helai Kipas gigi disatukan dan disusun menjadi kipas (gambar 2), sehingga bentuknya lebih menarik dan memudahkan pasien dalam menyimpan. Keterangan dalam

kipas ditulis dalam bahasa yang mudah dipahami oleh ibu-ibu siswa taman kanak-kanak, yaitu

- L = Lubang
- T = Tumpatan
- KG = Karang gigi
- SG = Sakit gusi
- H = Hilang
- KL = Kelainan

**Cara penggunaan kipas gigi**

Kipas Gigi diisi oleh petugas kesehatan gigi yang memeriksa. Pada setiap helainya ditulis tanggal pemeriksaan dan kondisi gigi yang ditemukan dengan huruf simbol yaitu L, H, T, KG, SG dan KL. Hasil pemeriksaan di komunikasikan dengan ibu-ibu siswa. Kipas gigi juga berfungsi sebagai rujukan dari petugas kesehatan gigi untuk dokter gigi di Puskesmas atau bahkan dokter gigi swasta, dengan harapan pasien membawa Kipas Gigi ke Puskesmas untuk mengobati penyakit pada gigi dan mulutnya.



Gambar 2. Sebagian helai kipas gigi yang telah disusun

Untuk kelancaran penggunaan kipas gigi, maka dalam pelaksanaannya harus bekerja sama dengan pihak sekolah. Untuk pengarsipan, Puskesmas harus

mempunyai buku induk. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi apabila ada Kipas Gigi yang hilang. Setiap 3 bulan sekali, bersamaan dengan pembagian rapor

di sekolah. kader kesehatan gigi hadir di kelas untuk memberikan penjelasan Kipas Gigi pada orang tua siswa.

### Uji Coba Kipas Gigi

Untuk mengetahui respon ibu-ibu siswa taman kanak-kanak terhadap Kipas Gigi, pada bulan April 2002, Kipas Gigi diuji-cobakan pada siswa TK Trisula dan TK Mutiara di Kecamatan Kutoarjo serta TK Widodo di Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Tenaga pelaksana seorang dokter gigi, dibantu perawat gigi serta guru pembimbing.

Diawali dengan penyuluhan pada ibu-ibu siswa taman kanak-kanak tentang pengenalan geligi, karies gigi (tanda-tanda karies, perawatan karies, penyebab karies), waktu menyikat gigi, susunan geligi anak, fungsi dan cara kerja Kipas Gigi. Kemudian dilanjutkan dengan menyikat gigi bersama siswa taman kanak-kanak, pemeriksaan gigi dan mulut serta pengisian Kipas Gigi yang langsung dikomunikasikan dan dibagikan pada ibu-ibu siswa.

Evaluasi terhadap hasil penyuluhan dilakukan dengan metoda kuesioner yaitu sebelum mendapat penyuluhan ibu-ibu diberi kuesioner tentang materi yang akan diberikan. Kemudian setelah penyuluhan diberi lagi kuesioner dengan materi yang sama. Positif atau tidaknya tanggapan ibu-ibu terhadap materi yang telah diberikan dapat diketahui melalui penguasaan ibu-ibu dalam menjawab kuesioner.

Pada Bulan ke 3 dan ke 6 di ulangi lagi penyuluhan tentang Kipas Gigi serta manfaatnya dan pengisian kuesioner untuk mengetahui daya ingat mereka terhadap materi penyuluhan serta pemahaman terhadap Kipas Gigi serta aplikasinya.

### Pembahasan

Kegiatan sosialisasi Kipas Gigi pada ibu-ibu siswa taman kanak-kanak dilaporkan berjalan dengan baik dan efektif, untuk evaluasi penyerapan materi penyuluhan yang diberikan pada ibu-ibu siswa taman kanak-kanak diberikan kuesioner.

Dari 3 taman kanak-kanak, jumlah peserta yang hadir 60 orang. Dari hasil jawaban kuesioner umumnya ibu-ibu murid taman kanak-kanak dapat menguasai materi penyuluhan dengan baik dan nampak antusias dalam dialog dan diskusi.

Dari hasil kuesioner dapat diketahui beberapa pertanyaan tentang geligi anak dijawab salah. Namun setelah penyuluhan rata-rata ibu dapat menjawab dengan baik dan benar. Dalam penyampaian materi tentang Kipas Gigi, rata-rata ibu dapat memahami dan menerima bahkan sangat bersemangat dalam aplikasi Kipas Gigi.

Dari jawaban kuesioner pada bulan pertama, sebelum penyuluhan 60% ibu-ibu menjawab salah, setelah penyuluhan 4,8% ibu-ibu menjawab salah. Pada bulan ketiga, 3,6% ibu-ibu yang menjawab salah dan pada bulan ke enam, hanya 1% pertanyaan yang di jawab salah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kipas Gigi dapat dipahami dengan mudah oleh ibu-ibu siswa taman kanak-kanak. Hasil yang positif ini dapat membantu Puskesmas dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi siswa taman kanak-kanak.

Upaya pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang melibatkan siswa dan orang tua siswa secara aktif, dapat mengantisipasi ketergantungan terhadap faktor tenaga, dana dan fasilitas, karena siswa dan orang tua ikut bertanggung jawab atas program yang dilakukan. Untuk itu, telah diuji-cobakan teknologi tepat guna yang dapat diterima dan terjangkau oleh masyarakat serta pelayanan yang berbasis peran serta masyarakat serta pelayanan profesional sederhana, dalam bentuk pemakaian Kipas Gigi.

### Kesimpulan

Pada dasarnya Kipas Gigi dimaksudkan sebagai suatu program yang mengajak pasien dan orang tua terlibat secara aktif dalam rangkaelihara diri (self care) kesehatan gigi dan mulut. Di Taman kanak-kanak penggunaan kipas gigi adalah sebagai alat bantu komunikasi dengan ibu-ibu siswa taman kanak-kanak dan sebagai

pedoman kesehatan gigi untuk mengikuti perkembangan kesehatan gigi dan mulut siswa secara berkelanjutan. Melihat respon siswa dan orang tua siswa. Kipas Gigi mempunyai prospek untuk diterapkan pada siswa taman kanak-kanak untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap kesehatan gigi dan mulut. Namun demikian perlu dilakukan penyempurnaan materi Kipas Gigi dengan bentuk yang lebih variatif. Ujicoba Kipas Gigi perlu dilakukan dengan membandingkan respon siswa di kota dan didesa. Apabila ujicoba Kipas Gigi berhasil dengan baik, maka Kipas Gigi mempunyai prospek untuk diterapkan pada lingkup yang luas.

#### Daftar Pustaka

1. Suhyani Nani. Strategi Paradigma Sehat Dalam Peningkatan Kesehatan Gigi Masyarakat. *Info Puskesmas*. 1999. 15: 23-27
2. Johnsen. D.C. The pre-school "passage". An Overview of Dental Health. *Dent Clin Nort Am*. 1995. 39 : 695-707
3. Heriandi Yuke. Dietary Recall dan Analisis World Food2 Dietary Assesment System. Alternatif Pengontrolan Makanan Kariogenik Anak Pra-Sekolah. *MKG Universitas Trisakti*. Edisi Khusus FORIL. 2002 : 499-503
4. Direktorat Kesehatan Gigi Departemen Kesehatan RI. Evaluasi Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas selama Pelita VI. *Warta Kesehatan Masyarakat*. 2000 . 1 (1) : 54-59
5. Gustiana Dhanni. Upaya Peningkatan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Menggunakan Metode Kipas Gigi. *MKG Universitas Trisakti*. Edisi Khusus FORIL. 2002 : 22-26
6. Suwelo I S. *Karies Gigi pada Anak Dengan Berbagai Faktor Etiologi*. Kajian pada anak Usia Pra Sekolah. Cetakan I. Jakarta. EGC. 1992
7. Cresson. G. dan Pitrou A. The Role of Family in Creating and Maintaining Healthy Life Style. Dalam *Health Promotion Research Towards a New Social Epidemiology*. WHO Regional Publications. European Series : 1991 : 213-219